

BAB II

JAHILIYAH DALAM AL-QUR'AN

A. PENEGRTIAN MAKNA JAHILIYAH

Lafadz *jahliyah* berasal dari rumpun kata ج - ه - ج yang berarti lawan kata dari lafadz م - ل - ع, kasar tabi'atnya, bersikap tidak ramah, berpaling atau menjauh, dungu, tolol, bodoh, naik darah.²² Sedang menurut istilah ketidak tahuan akan petunjuk ilahi, atau kondisi ketidak tahuan akan petunjuk dari Tuhan.²³ Pengertian khusus *Jahiliyah* ialah keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur'an.²⁴ Selain itu, Rizem Aizid memberikan sedikit ulasan tentang *jahiliyah*, bahwa *Jahiliyyah* adalah masa penduduk Mekkah (Arab) yang berada dalam kebodohan.²⁵

²² Louis Ma'luf, *al-Munjid Fii al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986).hlm. 108.

²³ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia Dari Masa Sebelum Masehi Hingga Modern*, Noktah, Yogyakarta, 2018.

²⁴ Id.Wikipedia.Org

²⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia Dari Masa Sebelum Masehi Hingga Modern*, Noktah, Yogyakarta, 2018.

Jahil adalah mengikuti hawa nafsu dan syahwat tanpa ilmu pengetahuan. Jahil merupakan lawannya Ilmu. Sedang *Jahiliyah* berarti sifat jahil. Kata *jahiliyah* yang biasanya diartikan sebagai masa kebodohan atau kehidupan yang barbar, sebenarnya berarti bahwa orang-orang Arab dikala itu tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci.²⁶

Ar-Raghib al-Asfihani mengatakan bahwa *jahiliyah* terbagi menjadi tiga. *Pertama*, *خلو النفس من العلم* yakni, kosongnya jiwa dari ilmu, arti ini merupakan makna asal. *Kedua*, *اعتقاد الشيء بخلاف ما هو عليه* yakni, meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (tidak layak dipercaya). *Ketiga*, *فعل الشيء بخلاف ما حقه ان يفعل* yakni, melakukan sesuatu yang salah (tidak sesuai kebenaran), baik mengerjakannya itu dengan keyakinan bahwa pekerjaan itu benar atau meyakini bahwa perbuatannya itu memang salah, seperti orang yang meninggalkan shalat karena disengaja atau tidak memenuhi perintah Allah karena disengaja.²⁷

Berbeda halnya dengan Imam Abu Fadhal yang mengatakan bahwa *jahiliyah* merupakan periode tertentu sebelum adanya Islam Islam,²⁸ dan dalam hadits juga dijelaskan bahwa *jahiliyah* adalah keadaan orang Arab sebelum datangnya Islam dikatakan *jahiliyah* karena ketidak tahuan dalam mengenal Allah dan utusan-Nya beserta syari'at-syari'at agama,

²⁶ Ahmad Zakky Yamani, “ *Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur’an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Qutb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini*,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo).2019.

²⁷Al-raghib al-Ashfihani, *Mu’jam Mufrodah li Alfadz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 2004)

²⁸Imam Abi Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-‘Arab* (Beirut-Lebanon: Dar SADER).Juz. XI.hlm.130

membanggakan diri dengan apa yang ada pada diri, congkak dan sombong.²⁹ Ada juga yang berpendapat bahwa *jahiliyah* adalah keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur'an.

Pengertian yang demikian dipilih karena tidak bisa mengatakan bahwa masyarakat yang berbudaya dan mampu baca tulis seperti masyarakat Arab selatan disebut sebagai masyarakat bodoh dan barbar. Kata itu muncul beberapa kali dalam al-Qur'an (Q.S Ali 'Imron ayat 154, Q.S al-Maidah ayat 50, Q.S al-Ahzab ayat 33 dan QS. Al-Fath ayat 26). Karena keinginannya yang kuat untuk mamalingkan masyarakat dari gagasan-gagasan keagamaan pra Islam terutama menyembah berhala.³⁰

Periode jahiliyah secara umum diartikan mulai dari penciptaan nabi Adam a.s hingga kedatangan nabi Muhammad saw. Akan tetapi ada yang mengkhususkan yaitu meliputi kurun satu abad menjelang kelahiran Islam.³¹ Dalam periode inilah bisa difahami bahwa *jahiliyah* merupakan suatu masa yang pada saat itu masyarakat Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci, selaras dengan ungkapan Imam Abu Fadhil yang menyebutnya dengan *زمن الفترة و لا اسلام*.

Masa *jahiliyah* yang terjadi di jazirah Arab pada belasan abad silam memang sudah berlalu, akan tetapi pada dasarnya pemikiran akan selalu ada pada setiap kaum karena terjadi pewarisan didalamnya. Maka meskipun

²⁹Ibid.

³⁰Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman hakim dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta Selatan: Zaman, 2018)

³¹Ibid.

musyrikin Quraisy telah tiada, namun gaya dan karakter mereka masih melekat pada sebagian umat yang hidup pada masa ini.

B. JAHILIYAH DALAM TRADISI KENABIAN

Tradisi masyarakat *jahiliyah* merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman *jahiliyah*. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terjadi karena salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi bangsa Arab yaitu terkontaminasi oleh kekuatan tradisi bangsa Persia atau Yunani kuno.³²

Masyarakat *jahiliyah* memiliki kebiasaan-kebiasaan yang amat unik dan tidak semua negara memilikinya baik dari segi agama, sosial, politik, ekonomi, seni maupun moral. Berikut beberapa kebiasaan-kebiasaan masyarakat *jahiliyah* sebelum datangnya Islam.

1. Agama

Dalam tradisi bangsa Arab pra Islam, terdapat banyak bentuk penyembahan atau pengabdian dii terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktek ritual, mereka memiliki konsep ketuhanan yang sangat rumit. Awalnya, dengan merujuk pada ajaran para nabi (nenek moyang) yang menyampaikan pesan-pesan suci (risalah samawi) lebih memprioritaskan pada usaha mengenalkan kepada Dzat Tuhan Yang Satu (Tauhid) secara esensial.³³

Jika ditelisik lebih mendalam, bangsa Arab, khususnya suku-suku yang berada disekitar Mekkah, merupakan keturunan Nabi Isma'il As.

³²Mu'arif, Monoteisme Samawi Autentik, IRCiSoD, (Yogyakarta:2018).

³³*Ibid.*

Sedangkan Nabi Isma'il adalah putra dari nabi Ibrahim yang merupakan pejuang monoteisme yang paling getol dalam menyampaikan risalah samawi yang autentik.

Dalam perkembangan berikutnya mereka menyelewengkan jaran dari ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi Ibrahim dengan model pemujaan paganisme yang antropomorfis, padahal Nabi Ibrahim merupakan nabi yang sangat getol terhadap ajaran samawi yang autentik. Al-Qur'an berkali-kali menegaskan kebenaran ajaran nabi Ibrahim As. Yang lurus. Allah SWT berfirman:

فَلَّ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٩٥

“maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang musyrik”. (QS. Ali Imran[03]: 95)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٢٠ شَاكِرًا لِّالْحَمْدِ
أَجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٢١

“Sesungguhnya, Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan, sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri ni'mat-ni'mat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus”. (QS. Al-Nahl [16]: 120-121)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ
اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ١٢٥

“Dan, siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan, Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”. (QS. An-Nisa'[4]: 125)

Kabar yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan suatu bukti bahwa nabi Ibrahim bukanlah termasuk golongan orang yang musyrik akan tetapi anak keturunannya yang telah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah SWT. Sebagai sesembahan.

Sebelum terlahirnya nabi Muhammad SAW. Bangsa Arab sebenarnya telah mengenal ajaran tauhid lewat peninggalan-peninggalan nenek moyang mereka. Akan tetapi, lambat laun, ajaran tauhid makin pudar. Lahirlah kemudian berbagai pandangan hidup yang bertentangan dengan ajaran samawi yang autentik.

Dalam hal ini, masyarakat Arab pra Islam ini lebih cenderung mempraktekkan ritual-ritual yang mengarah pada pola berhalaisme (syirik). Mereka memahami wujud Tuhan dengan pola antropomorfisme. Bahkan, sifat dan perbuatan Tuhan diasosiasikan melalui sifat-sifat manusia.

Paham yang demikian termasuk dalam penyembahan bentuk-bentuk penampakan yang lebih diyakini oleh masyarakat Arab pra Islam sebagai manifestasi dari Tuhan sebenarnya lebih dekat dengan tradisi Persia atau Yunani Kuno. Pengaruh kebudayaan Persia memang cukup dominan kala itu. Ketuhanan yang antropomorfis itu telah mengubah konsep ketuhanan samawi yang autentik yang secara tidak langsung bangsa Arab telah terkontaminasi oleh kekuatan tradisi bangsa Persia atau Yunani Kuno yang beragama pagan.

2. Sosial

Bangsa Arab pra Islam memiliki fenomena social yang sangat menggejala utamanya pada menjelang datangnya Islam yang dikenal dengan sebutan “hari-hari orang Arab” (*Ayyam al-Arab*). *Ayyam al-Arab* berawal dari pada permusuhan antarsuku yang secara umum muncul akibat persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput bahkan mata air.³⁴

Persengketaan yang demikian menyebabkan sering terjadinya perampokan dan penyerangan antarsuku, menghadirkan beberapa pahlawan lokal, para pemenang dari yang bersengketa, serta menghasilkan perang syair yang penuh dengan kecaman diantara para penyair yang berperan sebagai juru bicara kepada pihak yang bersengketa.

Ayyam al Arab merupakan cara alami untuk mengendalikan jumlah populasi orang-orang badui,³⁵ yang biasanya hidup semi kelaparan, dan yang telah menjadikan peperangan sebagai jatidiri dan watak sosial. Oleh karena itu, berkat *Ayyam al Arab* itulah pertarungan antar suku menjadi satu institusi sosial keagamaan yang menjadi tradisi dalam kehidupan mereka.³⁶

3. Politik

³⁴Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman hakim dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta Selatan: Zaman, 2018)

³⁵Orang badui merupakan salah satu dari suku asli Arab. Perawakan badui yang khas dapat dikenali. Perawakannya sebagaimana yang ditulis dalam buku-buku sejarah Arab suku ini berperawakan tinggi, dengan hidung mancung tetap mempertahankan budaya dan cara hidup mengembara.

³⁶Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman hakim dan Dedi Slamet Riyadi, *Ibid.*, 110

Masyarakat Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa suku, sedang setiap suku beradulat pada wilayahnya tersendiri. Beberapa suku membentuk koalisi di mana keluarga raja yang mendominasi. Suku-suku lain tetap berpisah tanpa masuk dalam koalisi tersebut. Dalam artian kerajaan maupun suku itu tidak mewakili lembaga Negara atau politik yakni ikatan sosial berdasarkan hubungan darah yang memerintahkan seseorang untuk berdiri di bawah sukunya apakah dia termasuk yang menindas atau tertindas.³⁷

Karena disebabkan tidak adanya pemerintah yang mengatur ketertiban, beberapa suku Arab mengambil hukum kehendak sendiri. Meremehkan, sombong dan semena-mena dengan kekuasaan yang berubah itu merupakan salah satu fitur kehidupan suku mereka. Tidak jarang adanya peperangan akibat ketetapan-ketetapan yang ditetapkan secara sepihak sebagai reaksi atas insiden yang sepele.³⁸

Dari beberapa suku yang ada, diharuskan memiliki kekuatan keamanan maupun kesejahteraan dari masing-masing suku agar tidak terlecehkan oleh suku yang lebih kuat. Seperti dalam mengamankan para peziarah yang datang ke kota Makkah, maka didirikanlah suatu sistem pemerintahan yang mulanya berada dalam kekuasaan dua suku, yaitu suku Juhum sebagai pemegang kekuasaan politik. Kemudian, kekuasaan tersebut dipindah alihkan kepada suku Khuza'ah dan yang pada akhirnya

³⁷Sayed Khatab, *The Political Thought of Sayyid Qutb*. Routledge. (USA and Canada:2006)

³⁸*Ibid.*

jatuh pada kekuasaan suku Quraisy. Sejak itulah suku tersebut menjadi suku yang dominan dikalangan bangsa Arab.³⁹

4. Ekonomi

Kebiasaan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Arab adalah berdagang. Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memnuhi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi, sebagian dari mereka kondisi prekonomiannya umumnya menengah kebawah. Mata pencaharian yang dilakukan ialah dengan cara berternak dan bercocok tanam.

Kekayaan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Arab banyak mengundang peperangan sehingga kemiskinan, kelaparan dan orang telanjang merupakan hal yang biasa. Sedangkan masyarakat umum perekonomiannya miskin dan menderita. Mereka menggunakan sistem pinjam meminjam yang didasarkan sistem riba.⁴⁰

5. Seni

Dalam bidang kesenian ada keunggulan artistik pada masyarakat Arab pra Islam yang hal itu merupakan suatu bentuk kesenian yaitu puisi. Pada bidang itulah mereka menuangkan ekspresi estetisnya dan bakat terbaiknya. Sehingga puisi merupakan asset actual yang ada pada masyarakat pra Islam kala itu.

³⁹Nurudin Muhammad Iqbal, “ *Karakter Jahiliyah Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualnya Pada Masyarakat Kontemporer*,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel).2020

⁴⁰Ahmad Zakky Yamani, “ *Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur’an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Qutb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini*,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo).2019

Akan tetapi pada masa jahiliyah, tidak ada prosa yang ditemukan dalam literature jahiliyah, hal ini disebabkan karena belum adanya perkembangan sistem tulisan secara penuh. Literatur-literatur tersebut bias terhimpun ketika masa berikutnya yak pada masa datangnya Islam yang memang prosa-prosa tersebut di kalim berasal dari masa yang lebih awal.⁴¹

6. Moral

Bangsa Arab pada masa jahiliyah merukan bangsa yang tidak bermoral, banyak sekali kerusakan-kerusan moral yang terjadi, dan sudah menjadi kebiasaan kebiasaan mereka sebelum datangnya Islam. Ada beberapa perlakuan masyarakat jahiliyah yang dilakukan diantaranya adalah suka meminum arak, berjudi, senang main perempuan (pelacuran),⁴² senang melakukan nikah *istibdha'*,⁴³ mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak-anak baik laki-laki atau perempuan, senang *bertabarruj*, menjual budak sebagai pelacur, suka perkelahian dan sombong, serata masih banyak lagi kebobrokan moral yang ada pada masa jahiliyah.

⁴¹Phillip K. Hitti, *History OfThe Arabs*, terj. Cecep Lukman hakim dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta Selatan: Zaman, 2018) hlm.114

⁴² Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Meneladani Rasulullah Mnggapai Hidup Bahagia*, (Jakarta: Almahira, 2009)

⁴³ Nikah Istibdha' yaitu seorang suami memerintahkan istrinya yang baru suci dari haid untuk menyerahkan diri kepada laki-laki lain yang lebih pintar, untuk digauli, kemudan suaminya tidak menggaulinya sampai istrinya melahirkan anak hasil pergaulannya tersebut.

C. Jahiliyah Dalam Al-Qur'an

1. Eksistensi jahiliyah

Lafadz jahiliyah didalam al-Qur'an hanya terulang sebanyak 4 kali yang masing-masingnya tersebar pada 4 ayat yakni pada surat Ali 'Imran ayat 154, surat al-Maidah ayat 50, surat al-Ahzab ayat 33 dan surat al-Fath ayat 26. Keempat ayat tersebut memiliki makna jahiliyah yang konotasinya berbeda.

Hal yang menarik untuk ditela'ah adalah pada keempat ayat yang menjelaskan keadaan jahiliyah tersebut tergolong surat madaniyah karena tidak satupun yang diturunkan di Makkah. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam periode Madinah syari'at Islam sudah mencapai kesempurnaan, akan tetapi jika dilihat dari perilaku-perilaku yang dilakukan pada periode Madinah setelah kesempurnaan syari'at Islam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itulah yang dikatakan ajaran jahiliyah.

Konteks lafadz jahiliyah ialah tentang prasangka jahiliyah. Prasangka jahiliyah merupakan dzan kepada Allah yang merupakan lambang kerusakan hati dan aqidah. Dan semua kerusakan aqidah di tengah umat, sumbernya adalah dzan jahiliyah. Dalam hal ini Allah telah mengabadikan dalam al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 154 :

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَان لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤

“Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri: mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, “adakan sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini? “ katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya segala urusan itu ditangan Allah” mereka menyembunyikan didalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “ sekiranya ada sesuatu yang kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) disini. “katakanlah (Muhammad)” meskipun kamu ada dirumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ketempat mereka terbunuh.” Allah (bebuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah maha Mengetahui isi hati.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 154)

Dalam ayat ini terdapat peristiwa yang telah Allah abadikan yang pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Yang dilalui bersama sahabat. Peristiwa tersebut adalah perang Uhud yang merupakan perang besar kedua setelah perang Badar Kubra. Dalam perang tersebut terdapat sebuah golongan yakni golongan orang-orang munafik. Dalam Tafsir Ibnu Katsir Imam at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan al-Hakim. Meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan golongan lainnya adalah orang-orang munafik yang merupakan kaum yang paling pengecut, penakut dan tidak mau menerima kebenaran. *Yadhunnuuna billaahi ghairal haqqi dhannal jaahiliyyah* “Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyyah.) Artinya, mereka ini tidak lain adalah orang-orang yang penuh keraguan terhadap Allah swt.⁴⁴

2. Perilaku jahiliyah

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 33:

⁴⁴ Ibnu Kastir, Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim. (Bairut:Darr Al-Kutub Al-‘Alamiyah) Juz II.hlm.127

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنِ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

“Dan tetaplah kamu di rumah kamu dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarruj jahiliah yang lalu dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah akat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kekotoran, hai A h l al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya..” (QS. Al-Ahzab [33]: 33)

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang larangan terhadap wanita untuk tidak bertingkah laku *tabarruj* layaknya seperti orang-orang jahiliah, Ibnu Abu Syaibahmenuturkan dari Mas’ud berkata: “kaum wanita seluruhnya hendaknya tinggal didalam rumah, karena mereka merupakan aurat. Karena setiap keluarnya wanita dari rumahnya, maka setan selalu mengawasinya dan berkata”Kamu tidak akan melewati seseorang kecuali mereka akan kagum kepadamu”.⁴⁵

Selain perilaku *tabarruj* ada sifat jahiliah yang terdapat pada surat al-Fath ayat 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ
رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٢٦

“Ketika orang-orang yang kafir menananamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasulul-Nya, dan kepada orang-orang mu’min dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap ta’at menjalankan kalimat taqwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Fath [48]: 26)

⁴⁵ Ibnu Mas’ud, *Tafsir Ibu Mas’ud Jam’wa Tahkik wa dirasah*, penerjemah, Ali Murtadho Syahudi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Gambaran *hamiyah* yang ada dalam ayat diatas merupakan *hamiyah jahiliyah* yakni kesombongan atau merasa benar sendiri. Quraish sihab menjelaskan maksud dari *hamiyah* adalah keinginan yang meluap-luap dan yang menjadikan seseorang bersikap keras bahkan bersedia mengorbankan dirinya sendiri asalkan luapan tersebut tersalurkan. Semangat yang demikian, bisa baik dan bisa buruk. Akan tetapi karena lafadz *hamiyah* bersanding dengan lafadz *jahiliyah*, maka *hamiyah* yang dimaksud tersebut merupakan *hamiyah* yang tersalurkan pada hal yang menunjukan pada kebobrokan.

3. Faktor-faktor jahiliyah

Ada beberapa faktor kejahiliahan suatu kaum diantaranya :

- a. Tidak adanya keimanan yang benar kepada Allah.
- b. Adanya panutan-panutan (*taghut-taghut*) selain Allah.
- c. Menuruti hawa nafsu diri.

4. Tindakan nabi terhadap jahiliyah

Tindakan nabi terhadap jahiliyah terabadikan dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 50 :

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٥٠

“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? (hukum) siapakan yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini(agamanya)?.” (QS. Al-Maidah [5]: 50)

Asal mula diturunkannya surat al-Maidah ayat 50 tersebut bermula dari kaum yahudi yang meminta kadilan Rasulullah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak bahwa : Ka'ab bin Usaid mengajak Abdullah bin Shuria dan Syasi bin Qaish pergi menghadap nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mencoba memalingkan

Muhammad dari agamanya dan berkata : “Wahai Muhammad! Engkau tahu bahwa kami pendeta-pendeta Yahudi, pembesar dan tokoh mereka. Apabila kami menjadi pengikutmu maka pasti kaum Yahudi akan mengikuti jejak kami dan mereka tidak akan menyalahi kehendak kami. Kebetulan diantara kami dengan mereka terdapat percekocokan, dan kami mengharap engkau mengadilinya dan memenangkan kami dalam masalah ini, pasti kami akan beriman kepadamu”. nabi Muhammad SAW. Menolak permintaan mereka, kemudian turunlah ayat tersebut yang mengingatkan untuk tetap berpegang pada hukum Allah SWT dan berhati-hati terhadap kaum Yahudi.⁴⁶

5. Jahiliyah zaman sekarang

Jahiliyah yang terjadi dari zaman ke zaman yaitu tidak beriman kepada Allah dengan cara yang benar. Hal ini merupakan kekhususan yang paling menonjol yang dimiliki oleh bentuk kejahiliyahan disepanjang sejarah, bahkan hal itu merupakan esensi yang menjadi pijakan pertumbuhannya, dan dari situlah terbangun beberapa kesesatan dalam konsepsi dan perilaku.

Selain tidak beriman dengan cara yang benar ada beberapa bentuk jahiliyah yang dilakukan pada dewasa ini seperti halnya kemajuan ilmu pengetahuan yang luar biasa yang dimanfaatkan, disamping penggunaannya disisilain untuk menyesatkan ummat manusia dari petunjuk ilahi, serta menyebar luaskan kejahatan dan petaka dikalangan mereka.

⁴⁶ Qamaruddin Shaleh, H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunya Ayatayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro,2000)

Hal yang sama bisa dijumpai pada kesombongan manusia dalam menentang penciptanya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan materi. Sehingga manusia seakan-akan sudah merasa lebih mampu daripada Allah dan bahkan merasa dirinya menjadi Tuhan.

Teori-teori ilmiah yang beraneka ragam juga termasuk salah satu kejahiliyahan yang terjadi pada saat ini yang mengarahkan manusia pada kesesatan. Baik dalam aspek social, ekonomi maupun kejiwaan serta pada aspek kehidupan lainnya.

Khawatiran terbesar yang terjadi pada kejahiliyahan saat ini terletak pada penguasaan ilmu dan memiliki kekuatan materi yang sangat besar sehingga hal yang demikian berhasil menyebar luaskan kebudayaan matrealismenya keseluruh penjuru dunia.

Jika pada jahiliyah kuno sesuatu yang bathil itu tampak kebathilannya selain karena adanya kebodohan manusia, mereka nampaknya tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kebathilan, sedangkan kebenaran yang disampaikan pada mereka dianggap sebagai kebathilan dan kerugian.